

KESENIAN PROPHETIK WALISONGO DAN SENI WAYANG PURWA

Wawan Kardiyo

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan

Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Prophetic art is art that contains prophetic and divine values that synergize the universal values of humanity and divinity, namely truth, goodness, justice, and beauty. This research aims to describe the prophetic ethics in wayang. The analysis shows that Islam, as rahmatan lil alamin, certainly takes part in participating fastabiqul khairat to develop the progress of civilization through art. Wayang Purwa, with a set of gamelan along with stories and new puppet characters, have been created by Walisongo as a means for Islamic teachings which contain prophetic values.

Keywords: Prophetic Art, Walisongo, Wayang Purwa.

Pengantar

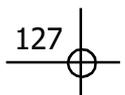
Kecenderungan kesenian mengarah kepada hal yang positif memang sangat terasa diungkapkan para filsuf kuno di Yunani. Terlebih kalau ada estetika Platonis yang menuju keindahan Tuhan, Plato juga menyebut watak dan hukum yang indah. Aristoteles mengatakan, keindahan itu adalah sesuatu yang menyenangkan dan baik. Plotinus bicara tentang ilmu dan kebajikan yang indah. Adapun orang Yunani membicarakan tentang buah pikiran dan adat kebiasaan yang indah. Dalam pengertian yang luas, keindahan itu tidak hanya terbatas pada seni atau alam, tetapi juga pada moral dan intelektual. Moral yang indah tentulah moral yang baik dan intelek, yang indah adalah intelek yang benar. Jadi tentu kita sepakat bahwa bagus, baik dan benar adalah serangkaian nilai positif yang relasinya selalu bersifat holistik dalam keharmonisan (Gazalba, 1988).

Di era modern ini perlu ditelisik kembali makna-makna kesenian yang positif tersebut yang rasanya sudah mulai tercerabut dari karya-karya seni dan bahkan dalam wacana filsafat seni. Selayaknya agama dan juga filsafat yang mempunyai arah dan tujuannya yang jelas dan pasti, konsep seni dalam filsafat seni mestinya

juga dapat dikuak dan didapati arah dan tujuan berkesenian yang mencerahkan. Visi dan misi seni perlu dikembalikan kepada jalannya yang lurus dan benar. Dalam hal ini konsep kesenian prophetik menawarkan kembali nilai-nilai murni kesenian tersebut guna mewarnai dan menguatkan arah tujuan kesenian dan filsafat seni yang telah dirumuskan oleh para filosof dan pemikir seni abad kuno Yunani-Romawi.

Apa itu kesenian prophetik? Kesenian prophetik adalah juga hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni prophetik merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni prophetik juga identik dengan keindahan. Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian. Nilai-nilai keabadian sejati senantiasa mengarah kepada Tuhan. Dengan demikian kesenian prophetik sebuah wacana dan media untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Kesenian prophetik adalah kesenian yang membawa misi-misi kenabian layaknya ajaran agama yang membawa hakekat pengabdian menuju Tuhan. Kesenian prophetik bukanlah sekedar seni untuk seni *an sich* yang bebas nilai. Kesenian prophetik sangat syarat nilai



ketuhanan dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Nilai-nilai Ketuhanan di sini adalah kebenaran, kebaikan, keadilan, dan keindahan.

Kalau kita mencoba menengok kembali buku "*Men of Idea*" yang menengokkan perdebatan sengit para filsuf atas persoalan kemana kesenian harus dibawa? Misi kenabian tersebut sangat berkepentingan untuk dijadikan dasar tujuannya.

Filsuf Perancis Shopenhauer menilai seni sebagai titik pusat kehidupan manusia, dan sang filsuf berbicara secara mendalam mengenai hal itu. Schopenhauer mengatakan bahwa seni dapat menguak cadar atau kabut subyektivitas, menangkap arus pancaroba kehidupan, dan membuat kita bisa melihat dunia nyata serta menghayati keindahan. Ia menilai seni sebagai kegiatan kecendekiaan, aktivitas moral yang tinggi, serta satu usaha untuk mengatasi diri dalam melihat dunia.

Demikian pula seniman Charles Dickens adalah salah seorang pengarang besar Inggris yang hasil tulisan sastranya mengandung tujuan-tujuan sosial yang murni. Ia tidak diragukan lagi telah berhasil mendatangkan pengaruh sosial yang luas melalui karya-karyanya. Ia juga berhasil sebagai pengarang besar yang imajinatif dan seorang kritikus sosial yang kukuh dan lantang. Sebab, pada jamannya banyak berbagai skandal dalam masyarakat. Dickens sangat berhubungan erat dengan kegaduhan serta perubahan sosial yang secara amat mendalam menjerat imajinasinya. Dia menjadi pengarang besar berkat kemampuannya menciptakan perwatakan para pelakunya, di samping karena kedahsyatan imajinasinya yang berkaitan dengan pembaharuan, perubahan sosial, dan keadilan.

Tidak jauh berbeda dengan para seniman barat tersebut, di Indonesia sendiri sangat kita kenal seniman-seniman prophetik seperti mereka, Walisongo misalnya. Walisongo yang kita kenal sebagai para ulama penyebar Agama Islam di Indonesia ternyata juga sangat dikenal sebagai seniman-seniman kreator kebudayaan jawa. Lewat tangan mereka, pelestarian budaya jawa tetap mereka pertahankan dengan mencengangkan, walau disana-sini banyak dari kebudayaan jawa kuno

yang mereka ubah, tapi gubahan-gubahan mereka ternyata lebih menorehkan keindahan yang sangat kontekstual. Wayang Kulit Purwa yang disertai dengan karawitan Jawa dan tembang-tembang Jawa gubahan Walisongo hingga saat ini masih menjadi andalan kesenian Indonesia dan bahkan instrumentasi musik gamelan (karawitan) telah disejajarkan oleh musisi dunia dengan musik klasik di Barat (Waridi, 2006).

Ciri penting kesenian para Walisongo yang didapati di setiap karya mereka dan khususnya seni Wayang Purwa adalah kesenian yang bersifat prophetik. Kesenian mereka selalu menyuarakan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan keindahan yang membawa kita ke jalan Tuhan. Karya-karya Walisongo baik itu yang berbentuk sastra, seni rupa, musik, lirik lagu, maupun yang lainnya selalu diwarnai secara kental nafas kenabian yang Ilahiah. Nafas dakwah dan misi ketuhanan menjadi tujuan utama seluruh karya seni mereka.

Walisongo

Walisongo atau walisanga dikenal sebagai penyebar Agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Ada beberapa pendapat mengenai arti Walisongo. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau sanga dalam Bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata *tsana* yang dalam Bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata *sana* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo ini adalah sebuah dewan yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) pada tahun 1474. Saat itu dewan Walisongo beranggotakan Raden Hasan (Pangeran Bintara), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang, putra pertama dari Sunan Ampel), Qosim (Sunan Drajad, putra kedua dari Sunan Ampel), Usman Haji (Pangeran Ngudung, ayah dari Sunan Kudus), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri, putra dari Maulana Ishak), Syekh Suta Maharaaja, Raden Hamzah (Pangeran Tumapel), dan Raden Mahmud.

Mereka tinggal di pantai Utara, di tiga wilayah penting, yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan, kesenian, dan kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus adalah kreator karya seni yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang, sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.

Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah salah satu simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan, tetapi peranan Walisongo yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain. Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai "tabib" bagi Kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut para kolonial sebagai "paus dari Timur", hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami oleh masyarakat Jawa, yakni nuansa Hindu dan Budha.

Maulana Malik Ibrahim (Wafat 1419)

Maulana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutkan Asmarakandi, hal ini disebabkan

mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap As-Samarkandy, yang kemudian berubah menjadi Asmarakandi.

Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut sebagai Syekh Magribi. Sebagian rakyat malah menyebutnya Kakek Bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad saw. Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Kamboja, selama tiga belas tahun sejak tahun 1379. Ia malah menikahi putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya. Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, daerah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, adalah daerah Leran kecamatan Manyar, sekitar 9 kilometer utara kota Gresik. Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu, secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya. Di samping itu, Kakek Bantal juga mengajarkan cara-cara baru seperti bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah; kasta yang disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini

terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Sunan Ampel

Ia putera tertua Maulana Malik Ibrahim. Menurut Babad Tanah Jawi dan Silsilah Sunan Kudus, di masa kecilnya ia dikenal dengan nama Raden Rahmat. Ia lahir di Campa pada 1401 Masehi. Nama Ampel sendiri, diidentikkan dengan nama tempat dimana ia lama bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya (kota Wonokromo sekarang). Versi lain menyatakan bahwa Sunan Ampel masuk ke pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama adiknya Sayid Ali Murtadho. Tahun 1440, sebelum ke Jawa, mereka singgah dulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian ia melabuh ke daerah Gresik. Dilanjutkan pergi ke Majapahit menemui bibinya, seorang putri dari Campa, bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya. Sunan Ampel menikah dengan putri seorang adipati di Tuban. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Diantaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak (25 kilometer arah selatan kota Kudus) hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidangi lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M.

Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya, hingga pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah. Para santri tersebut kemudian disebar untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura. Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan

pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia juga yang telah mengenalkan istilah "*Mo Limo*" (*moh maling, moh madat, moh madon*), yang artinya adalah seruan untuk "tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina." Sunan Ampel diperkirakan wafat pada tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

Sunan Bonang

Ia anak Sunan Ampel, yang berarti juga cucu Maulana Malik Ibrahim. Nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir diperkirakan 1465 M dari seorang perempuan bernama Nyi Ageng Manila, putri seorang adipati di Tuban. Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Setelah cukup dewasa, ia berkelana untuk berdakwah di berbagai pelosok Pulau Jawa. Mula-mula ia berdakwah di Kediri yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Di sana ia mendirikan Masjid Sangkal Daha. Ia kemudian menetap di Bonang sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Tengah, sekitar 15 kilometer timur dari kota Rembang. Di desa itu ia membangun tempat pesujudan/*zawiyah* sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama Watu Layar. Ia kemudian dikenal pula sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian, Sunan Bonang tak pernah menghentikan kebiasaannya untuk berkelana ke daerah-daerah yang sangat sulit. Ia acap berkunjung ke daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura maupun Pulau Bawean. Di Pulau inilah, pada 1525 M ia meninggal. Jenazahnya dimakamkan di Tuban, di sebelah Barat Masjid Agung, setelah sempat diperebutkan oleh masyarakat Bawean dan Tuban.

Tidak seperti Sunan Giri yang lugas dalam *fikih*, ajaran Sunan Bonang memadukan ajaran *ahlussunnah* bergaya *tasawuf* dan garis *salaf* ortodoks. Ia menguasai ilmu *fikih*, *usuludin*, *tasawuf*, seni, sastra, dan arsitektur. Masyarakat juga mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-

tempat gersang. Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat 'cinta' (*'isyq*). Sangat mirip dengan kecenderungan Jalalludin Rumi. Menurut Sunan Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (*makrifat*), dan kepatuhan kepada Allah SWT atau *haq al yaqqin*. Ajaran tersebut disampaikannya secara populer melalui media kesenian yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Bonang bahu-membahu dengan murid utamanya, yakni Sunan Kalijaga. Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Salah satunya adalah "Suluk Wijil" yang tampak dipengaruhi kitab *Al Shidiq* karya Abu Sa'id Al Khayr (wafat pada 899). *Suluknya* banyak menggunakan tamsil cermin, bangau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariduddin Attar, Rumi serta Hamzah Fansuri. Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, yaitu dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam *malakut*). Tembang "Tamba Ati" adalah salah satu karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa ditafsirkan Sunan Bonang sebagai peperangan antara *nafi* (peniadaan) dan *'isbah* (peneguhan).

Sunan Kalijaga

Dialah wali yang namanya paling banyak disebut masyarakat Jawa. Ia lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Ayahnya adalah Arya Wilatikta; Adipati Tuban keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, yaitu Ronggolawe. Masa itu, Arya Wilatikta diperkirakan telah menganut Islam. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Ia juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Ma-

laya, Pangeran Tuban, atau Raden Abdurrahman. Terdapat beragam versi menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya. Masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari dusun Kalijaga di Cirebon. Sunan Kalijaga memang pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Kalangan Jawa mengaitkannya dengan kesukaan wali ini untuk berendam ('kungkum') di sungai (kali) atau "jaga kali". Namun ada yang menyebut istilah itu berasal dari Bahasa Arab "*qadli dzaqa*" yang menunjuk statusnya sebagai "penghulu suci" kesultanan. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang "*tata*" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga. Dalam dakwah, ia punya pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf", bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Selain itu, Lanskap pusat kota berupa kraton, alun-alun dengan dua beringin, serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati



di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga, di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede-Yogya). Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu tepat di bagian selatan Demak.

Sunan Gunung Jati

Banyak kisah tak masuk akal yang dikaitkan dengan Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah bahwa ia pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra' Mi'raj, lalu bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat Nabi Sulaeman (Babad Cirebon:xxii). Semua itu hanya mengisyaratkan kekaguman masyarakat masa itu pada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari raja Pajajaran Raden Manah Rarasa, sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Syarif Hidayatullah mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Ia sempat berkelana ke berbagai negara. Menyusul berdirinya Kesultanan Bintoro Demak, dan atas restu kalangan ulama lain, ia mendirikan Kasultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kasultanan Pakungwati.

Dengan demikian, Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya "walisongo" yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan. Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas, namun ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastruktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten. Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu

diserahkannya kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Carbon). Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 15 kilometer sebelum kota Cirebon dari arah barat.

Sunan Kudus

Nama kecil Sunan Kudus adalah Jaffar Shadiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Disebutkan bahwa Sunan Ngudung adalah salah seorang putra Sultan di Mesir yang berkelana hingga di Jawa. Di Kesultanan Demak, ia pun diangkat menjadi Panglima Perang. Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang, dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tabligh-nya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al Baqarah yang berarti "sapi betina". Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi. Sunan Kudus juga menggubah cerita-cerita ketuhanan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Di samping itu, sebagaimana ayahnya, ia juga pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak di bawah

kepemimpinan Sultan Prawata bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.

Sunan Muria

Ia putra Dewi Saroh adik kandung Sunan Giri sekaligus anak Syekh Maulana Ishak dengan Sunan Kalijaga. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria, kira-kira 18 kilometer ke utara kota Kudus. Gaya berdakwahnya banyak meniru cara ayahnya yakni Sunan Kalijaga. Namun sedikit berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya. Sunan Muria seringkali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530), Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus, dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

Wayang Purwa

Wayang adalah salah satu bentuk konsep seni yang kaya akan cerita falsafah hidup yang hingga kini masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa. Seni wayang merupakan seni pakeliran yang dimainkan oleh seorang dalang. Seni wayang adalah gabungan antara unsur-unsur seni, seperti tatah sungging (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending gamelan, diwarnai oleh cerita dengan dialog (*antawacana*), dan menyajikan lakon dengan *pitutur* atau petunjuk hidup manusia dalam nilai-nilai falsafah.

Seni pewayangan selain sebagai alat komunikasi yang ampuh serta sarana memahami kehidupan, wayang bagi Orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan

hidup mengenai persoalan-persoalan kehidupan yang tertuang dalam dialog pada lakon yang ditampilkan. Dalam wayang seolah-olah Orang Jawa tidak hanya berhadapan dengan teori-teori umum tentang manusia, melainkan model-model hidup dan kelakuan manusia digambarkan secara konkrit. Pada hakekatnya seni pewayangan mengandung konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu.

Konsepsi-konsepsi tersebut tersusun menjadi nilai-nilai budaya yang tersirat dan tergambar dalam alur ceritanya, baik dalam sikap pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya serta hubungan manusia dengan manusia lain.

Pertunjukkan wayang terutama wayang kulit sering dikaitkan dengan upacara adat: perkawinan, selamat kelahiran bayi, pindahan rumah, sunatan, dan lain-lain. Biasanya lakon yang ditampilkan dikaitkan dengan makna hajatan yang sedang berlangsung, misalnya dalam hajatan perkawinan cerita yang diambil "Parta Krama" (perkawinan Arjuna), hajatan kelahiran ditampilkan cerita Abimanyu lahir, bersih desa mengambil cerita "Murwa Kala atau Ruwatan."

Wayang purwa berkembang pesat pada zaman para wali, di antaranya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan yang lain ikut merubah bentuk wayang sehingga menjadi lebih indah bentuknya. Langkah penyempurnaan di jaman Sultan Agung Hanyakrakusuma, jaman kerajaan Pajang, kerajaan Surakarta, dan pada jaman Pakubuwono banyak sekali penyempurnaan bentuk wayang sehingga tercipta bentuk sekarang ini, yang telah mengalami kemantapan yang dirasa pas di hati pemilikinya.

Kesenian Prophetik: Membawa Misi Kenabian

Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identik dengan keindahan.

Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian.

Benda-benda yang diolah secara kreatif oleh tangan-tangan halus sehingga muncul sifat-sifat keindahan dalam pandangan manusia secara umum, itulah yang kemudian dianggap sebagai karya seni. Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagi orang-orang yang kematangan jiwanya terus bertambah pula.

Seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama, keduanya merupakan ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan dan kebenaran. Seni yang dihasilkan oleh kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan lebih berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni, ia hanya akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia.

Kesenian yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan itu laksana seruan mulut para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan hidup, keadilan, kebenaran, kedamaian, keselamatan, dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*: Islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat kita sebut sebagai kesenian prophetik.

Dalam Islam, nabi diutus tidak lain dan tidak bukan hanya diseru untuk membawa rahmat bagi seluruh alam (*wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil 'aalamin*: QS, 21:107). Berkaitan dengan tujuan para nabi al-Quran juga menjelaskan: "*Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa gembira serta pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan seizin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.*" (QS al-Ahzab:45-46). Dari semua aspek yang disebutkan dalam ayat ini, tampak jelas bahwa "mengajak kepada Tuhan" merupakan tujuan utama diutusnya para nabi.

Sementara di sisi lain, al-Quran berkata di dalam surat al-Hadid ayat 25, "*Sesungguhnya*

Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." Ayat ini berbicara secara gamblang bahwa tujuan utama misi kenabian ialah menegakkan keadilan.

Pencermatan terhadap kedua ayat al-Quran tersebut, yang berbicara tentang tujuan para nabi, terlihat ada dua macam tujuan, yaitu tujuan yang bersifat individual dan sosial. Tujuan yang bersifat individual ini adalah mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, ini dapat kita sebut sebagai monoteisme individual. Sedangkan tujuan yang bersifat sosial ialah melakukan penegakkan nilai keadilan di tengah masyarakat yang dapat kita sebut sebagai monoteisme sosial.

Ada beberapa pendapat seputar masalah memperkenalkan Tuhan kepada manusia dan mengajak mereka untuk menyembah kepada-Nya atau menegakkan keadilan. Permasalahan yang muncul juga terkait dengan tujuan sesungguhnya dari misi kenabian, apakah monoteisme individual atau monoteisme sosial. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa para nabi mempunyai tujuan ganda. Artinya, mereka mempunyai dua tujuan yang berdiri sendiri. Pertama berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat, yaitu monoteisme individual, sedangkan yang kedua berkaitan dengan kebahagiaan duniawi, yaitu monoteisme sosial.

Pendapat *kedua* meyakini bahwa sesungguhnya tujuan diutusnya para nabi ialah untuk menegakkan monoteisme sosial, namun untuk dapat sampai ke sana harus ada yang menjadi prasyarat utamanya, yaitu tegaknya monoteisme individual. Pandangan ini meyakini karena kesempurnaan manusia terletak pada mengubah diri dari "aku" menjadi "kita" dalam monoteisme sosial, dan itu tidak akan bisa dicapai tanpa monoteisme individual, maka Tuhan pun menjadikan pengenalan dan penyembahan kepada-Nya sebagai prasyarat tegaknya monoteisme sosial. Artinya mengenal Tuhan merupakan sarana untuk menegakkan keadilan.

Pendapat *ketiga* yaitu bahwa tujuan

utama diutusnya para nabi ialah agar manusia mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, sementara monoteisme sosial hanya sebagai prasyarat dan sarana untuk mencapai tujuan ini. Alasannya ialah bahwa dalam pandangan dunia monoteistik, dunia memiliki sifat "berasal dari Tuhan" dan "kembali kepada Tuhan." Oleh karena itu, kesempurnaan manusia terletak pada tindakan manusia menuju Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, kebahagiaan, kesempurnaan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia bergantung kepada pengenalan terhadap Tuhan, menyembah kepada-Nya dan berjalan menuju kepada-Nya. Adapun mengapa para nabi menaruh kepedulian terhadap keadilan serta penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi, hal ini disebabkan fitrah manusia yang berorientasi kepada Tuhan tidak akan dapat terealisasi kecuali jika lembaga-lembaga kemasyarakatan yang seimbang telah menguasai masyarakat. Namun demikian, pandangan ini mengatakan bahwa nilai-nilai sosial seperti keadilan, kemerdekaan dan juga moralitas-moralitas sosial seperti kemurahan hati, mudah memaafkan, kebaikkan budi dan kedermawanan, bukanlah sesuatu yang inheren dalam diri manusia, dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang secara absolut mencerminkan kesempurnaan manusia. Semua nilai ini hanya sarana atau alat untuk mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai tersebut adalah sarana ke arah keselamatan bukan keselamatan itu sendiri.

Pandangan *keempat* hampir mirip dengan pandangan ketiga, namun dengan perbedaan, bahwa meskipun nilai-nilai sosial dan moral tetap merupakan sarana menuju nilai hakiki manusia yaitu menyembah dan beriman kepada Tuhan, namun nilai-nilai tersebut masih dianggap memiliki nilai-nilai inheren.

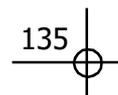
Analisis lebih jauh terhadap perbedaan di antara pandangan ketiga dan keempat, sebenarnya terletak pada perbedaan jenis hubungan antara sesuatu yang menjadi sarana dan sesuatu yang menjadi tujuan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, terdapat dua jenis hubungan antara apa yang menjadi sarana dengan tujuan. Pada jenis hubungan yang

pertama, nilai tidak lebih hanya sebagai sarana untuk sampai kepada sesuatu, dan ketika telah sampai, maka keberadaan dan ketidakteradaannya adalah sama. Atau dengan kata lain, keberadaannya sudah tidak berarti. Sebagai contoh, seseorang ingin menyeberangi sebuah sungai kecil, lalu dia menempatkan sebuah batu besar di tengah-tengah sungai kecil tersebut sebagai batu loncatan ke seberang sungai. Setelah mencapai tepi seberang, jelas, keberadaan batu tersebut tidak penting lagi bagi orang tersebut. Demikian juga dengan tangga yang digunakan untuk mencapai atap.

Jenis hubungan yang kedua ialah keberadaan sarana tersebut tetap berarti dan mempunyai nilai walaupun tujuan tersebut telah tercapai. Sebagai contoh, pengetahuan yang diperoleh di kelas satu dan dua merupakan prasyarat untuk mencapai kelas yang lebih tinggi. Orang tidak bisa mengatakan bahwa ketika seorang murid telah mencapai kelas yang tinggi maka ia tidak akan rugi apabila menghapus pengetahuan yang diperolehnya di kelas satu dan dua dari memorinya, dan ia dapat melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi tanpa pengetahuan tersebut. Karena hanya dengan bantuan pengetahuan itulah dia dapat melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi.

Persoalan inti pada kasus ini ialah bahwa terkadang kedudukan prasyarat tersebut sangat lemah atau penting di hadapan tujuan yang akan dicapai. Kedudukan prasyarat yang lemah di hadapan tujuan, seperti sebuah tangga bukanlah komponen dari atap, seperti juga halnya sebuah batu besar di tengah anak sungai bukanlah bagian dari tepi seberang sungai. Sedangkan prasyarat yang penting seperti keberadaan pengetahuan yang diperoleh di kelas yang rendah maupun di kelas yang tinggi bisa merupakan bagian dari suatu kebenaran yang sama.

Hubungan antara nilai-nilai moral dan sosial dengan pengenalan terhadap Tuhan dan penyembahan kepada-Nya merupakan jenis hubungan yang kedua. Apabila manusia telah mencapai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, maka keberadaan nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikkan budi, kemurahan



hati, dan sifat mudah memaafkan tetap berarti serta mempunyai nilai.

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa yang menjadi tujuan utama diutusnya para nabi ke dunia ini ialah agar manusia mengenal Tuhan dan menyembah kepada-Nya, sementara nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial merupakan sarana yang bersifat inheren dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan.

Konsep kesenian prophetik belum ditemukan dalam wacana kesenian dan filsafat seni, baik dalam wacana konsep barat maupun timur. Hal yang dapat ditemui dan sering disebut-sebut ada konsep kesenian religius, tetapi konsep kesenian prophetik berbeda dengan konsep kesenian religius. Konsep kesenian prophetik yang penulis gagas di sini rumusan definisinya adalah sebagai berikut.

Seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama, keduanya adalah ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Seni yang dihasilkan oleh kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan lebih berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni, ia hanya akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia.

Kesenian yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan itu laksana seruan mulut para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan hidup, keadilan, kebenaran, kedamaian, keselamatan, dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*: Islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat kita sebut sebagai kesenian prophetik. Dalam tulisan ini ingin dibuktikan apakah kesenian Wayang Purwa garapan Walisongo mengandung nilai prophetik?

Nilai Kesenian Profetik dalam Wayang Purwa Garapan Walisongo

Pertunjukan seni wayang telah ada sejak jaman Prabu Jayabaya raja kerajaan Kediri (1135-1157). Namun demikian, wayang yang ada pada masa itu belum dikenal sebagai wayang purwa melainkan dikenal dengan

sebutan *Wayang Beber*, sebab dipertunjukkan melalui gelaran lembaran-lembaran kertas yang masih bergambar utuh mirip manusia.

Wayang purwa yang dikenal saat ini adalah hasil gubahan dan garapan Walisongo yang bernilai seni propethik (kenabian). Bentuk Wayang Beber yang gambarnya masih seperti manusia menurut ajaran Islam hukumnya haram berdasarkan Hadist Nabi. Maka, sebelum para wali mengambil wayang sebagai alat dakwahnya, terlebih dahulu mereka bermusyawarah tentang hukum gambar wayang yang mirip manusia pada masa itu (*Wayang Beber*), Sunan Giri berpendapat bahwa wayang itu hukumnya haram jika menyerupai bentuk manusia, sedangkan menggambar manusia hukumnya adalah haram dan itu semua berdasarkan dalil Hadist. Sunan Giri berpendapat demikian karena beliau melihat kondisi pada saat itu. Sunan Kalijaga mengusulkan agar tidak menjadi haram, bentuk dan gambar wayang yang ada pada saat itu dirubah bentuknya, umpamanya tangannya dibuat lebih panjang dari kakinya, hidungnya panjang, kepalanya agak menyerupai binatang dan lain-lain biar tidak serupa persis dengan manusia, kalau sudah tidak serupa tentu saja hukumnya tidak menjadi haram lagi. Akhirnya usul itu disetujui oleh para walisongo. Setelah itu dimulailah penggubahan bentuk wayang yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga sendiri, peristiwa itu terjadi kira-kira tahun 1443 M, dan bentuk wayang hasil garap Walisongo itu kita kenal sebagai Wayang Purwa. Di samping itu, para Walisongo juga menciptakan gamelan sebagai pengiring pertunjukan wayang. Untuk memainkan wayang dan gamelannya para Walisongo mengarang cerita yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Demikianlah, Wayang Purwa dan gamelannya adalah hasil karya kreatif para wali yang sangat bernilai sebagai sebuah seni prophetik.

Nilai-nilai seni prophetik yang lain dalam Wayang Purwa adalah diciptakannya tokoh-tokoh pewayangan baru dan cerita-cerita baru yang bernafaskan nilai-nilai kenabian dan keilahian sesuai ajaran Islam. Munculnya tokoh-tokoh wayang yang kita kenal dengan nama *Punakawan* Pandawa, yang terdiri dari Semar,

Petruk, Gareng, dan Bagong; mengandung falsafah yang amat dalam berdasarkan nilai prophetik, diantaranya sebagai berikut.

Semar dari bahasa Arab "*Simaar*" yang artinya Paku, dikatakan bahwa kebenaran Agama Islam adalah kokoh, sejahtera bagaikan kokohnya paku yang tertancap yakni *Simaaruddunya*. *Petruk*, dari bahasa Arab "*Fatruk*" yang artinya tinggalkan, sama dengan kalimat *Fatruk Kuluman Siwallahi* yaitu tinggalkanlah segala yang selain Allah. *Gareng*, dari bahasa Arab "*Naala Qoriin*" (Nala Gareng), yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah berdakwah untuk memperoleh kawan banyak. *Bagong*, dari bahasa Arab "*Bagha*" yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap sesuatu yang zalim.

Nilai filosofi lain tokoh Punakawan Semar pada hakekatnya adalah lambang nafsu mutmainah, Gareng lambang dari nafsu amarah, Petruk lambang dari nafsu lauwamah, Bagong lambang dari nafsu sufiyah, sedangkan tokoh punakawan lain seperti Togok berasal dari kata *Thogut*, yang artinya adalah iblis.

Pertunjukan wayang dimainkan oleh seorang yang disebut dalang. Kata dalang diambil dari Bahasa Arab "*Dalla*" yang artinya petunjuk maksudnya orang yang menunjukkan ke jalan yang benar. Selain kata dalang dan tokoh pewayangan punakawan tersebut, masih banyak lakon cerita wayang yang diciptakan oleh para Walisongo; artinya cerita itu tidak diambil dari kitab Mahabarata dan kitab Ramayana. Di antara kisah yang diciptakan Walisongo yang bernilai kenabian dan keilahian antara lain cerita Dewa Ruci (Kisahny Nabi Khidir), Jimat Kalimasada (kalimat syahadat), Petruk Jadi Raja, Pandu Pragolo, Mustaka Weni, dan lain-lain.

Sebagai contoh lakon *Jimat Kalimasada* (kalimat syahadat), dalam cerita itu digambarkan barang siapa yang memiliki *Jimat Kalimasada* pasti tidak akan mati. Arti kiasan ini adalah bahwa dengan kalimat syahadat berarti dia akan selamat dalam keabadian. Dikatakan dalam kisah ini, Prabu Darmakusuma mempunyai empat saudara yang dalam cerita itu disebut Pandawa Lima, artinya bahwa rukun Islam itu terdiri dari lima perkara yaitu

mengucapkan dua kalimat syahadat, sembahyang, puasa, zakat, dan pergi haji.

Kisah lain ditemukan dalam lakon *Dewa Ruci*, diceritakan sang Bima menemukan arti atau makna kehidupan yang sebenarnya. Bima diperintah oleh gurunya yang bernama Pandita Durna mencari air suci yang berada di dasar laut, di dasar samudra yang gelombangnya besar dan menggelegar, tetapi dengan tekad Bima yang kuat makai a berhasil sampai ke bawah lautan dan bertemu dengan Dewa Ruci. Adapun Dewa Ruci itu sebenarnya adalah gambaran dari Nabi Khidir.

Demikianlah cerita yang diciptakan para wali terutama oleh Sunan Kalijaga. Cerita-cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai seni prophetik (kenabian) yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Kesenian Wayang Purwa digunakan sebagai alat dakwah dilakukan di serambi Masjid Agung Demak dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang hingga saat ini masih dilestarikan sebagai sebuah tradisi yang dikenal dengan nama Sekaten (*syahadatain*). Diawali dengan tabuhan gamelan dengan suara gong bertalu-talu sehingga terdengar di segala penjuru mata angin, tentu membuat tertarik banyak orang untuk datang menyaksikannya. Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Jawa pada masa itu apabila mereka mendengar sesuatu bunyi bunyian mereka berbondong-bondong berdatangan, lebih-lebih suara itu enak didengar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau gamelan yang dibunyikan oleh para wali itu dikunjungi banyak orang. Perlu diingat bahwa Masjid Agung Demak yang didirikan walisongo dan Raden Patah telah dilengkapi dengan gapura (pintu masuk). Gapura artinya adalah ampunan, jadi siapa saja yang mau masuk gapura dosanya akan terampuni sebab dia telah masuk Islam. Selain itu, di depan Masjid Agung Demak terutama sebelah kiri juga terdapat sebuah kolam tempat untuk mengambil air wudhu. Tiap pintu gapura telah dijaga oleh para wali, sebelum orang-orang memasuki gapura diharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai "karcis" masuknya dan ini tentu diajarkan oleh para wali penjaga itu sendiri. Setelah membaca Syahadat baru

diperkenankan masuk. Sebelum mereka masuk ke masjid mereka harus mencuci kaki terlebih dahulu di kolam yang telah tersedia di depan masjid. Kolam itu sampai saat ini masih dapat digunakan lagi untuk mengambil air wudhu. Di tepi kolam telah ada wali yang menjaganya, orang-orang yang akan mencuci kaki, harus menurut aturan yang dibuat oleh wali, maka dari itu mereka harus diajari caranya, antara lain pertama-tama muka harus dicuci, lalu kepala (ubun-ubun) harus dibasahi biar adem, dekil-dekil yang ada ditelinga harus dihilangkan dengan air, yang terakhir kedua kaki harus dicuci sampai bersih, baru mereka dipersilahkan memasuki serambi mesjid untuk mendengarkan wayang dan gamelannya. Disitulah mereka kemudian asyik mendengarkan cerita-cerita gubahan para wali yang bernafaskan Islam lewat wayang. Setelah waktu Dhuhur tiba, mereka semua diajak berdoa agar supaya sang dewa tidak murka, cara berdoanyapun diajarkan oleh seorang wali (dipimpin seorang wali) dengan gerakan-gerakan sholat. Kesemuanya itu secara sadar maupun tidak sadar dilakukan orang yang datang ke masjid, mereka telah diajarkan wudhu dan bersembahyang untuk menjadi seorang Muslim.

Penutup

Kesimpulan tulisan ini adalah, kesenian prophetik sebagai sebuah konsep yang positif terhadap perkembangan paradigma berkesenian terbukti diperlukan untuk dikembangkan sebagai konsep tujuan dan nilai berkesenian. Tulisan ini juga membuat resep teoritis implementasi seni profetik dalam syiar Islam. Seni profetik dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang mesti dipentingkan sebagai tawaran kreativitas metode syiar. Seni yang Islami dan profetis akan membuat kehidupan umat menjadi lebih indah dalam syariat Islam yang telah ditentukan. Terbukti, Wayang Purwa beserta seperangkat gamelan, tokoh wayang dan cerita wayang baru hasil ciptaan Walisongo ternyata syarat nilai prophetik yang

membawakan kandungan nilai dan moralitas kemanusiaan serta keilahian. Nilai seni prophetik ini terbukti mujarab dalam mengajarkan manusia akan pentingnya kemaslahatan individu maupun masyarakat sosial secara luas melalui sebuah karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Drewes.G.W.J. 1969. *The admonitions of Seh Bari: a 16th century Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonang*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hadi, Abdul, WM. 2006. *Sunan Bonang dan Peranan Pemikiran Sufistiknya*. Jakarta: (artikel), Paramadina.
- Husein. Fathul A. 2000. *Estetika, Filsafat Seni, dan Keindahan yang Terkubur*. Jakarta: Dhiyakarya.
- Kardiyanto, Wawan. 2006. *Kesenian Prophetik*. (artikel). Surakarta: Jurnal Gelar ISI Surakarta.
- Maftuh. Adnan. 1414 H. *Walisongo: Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Anugerah.
- Nur Amin, Fattah. 1997. *Metode Dakwah Walisongo*. Pekalongan: CV Bahagia.
- Schrieke, B.J.O.1916, *Het Boek van Bonang, Utrecht*: Den Boer.
- Simon, Hasanu. 2006. *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waridi. 2006. *Serpihan-Serpihan Kekaryaannya Pembentuk Teori dan Penumbuh Keilmuan Karawitan*. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar), ISI Surakarta, Surakarta.
- R.Pinat@cwcom.net, apakabar@radix.net.